
**Strategi Produser Pada Pengemasan Program Dokumenter Televisi
"Suara Nusantara" Episode "Sora Tina Jarum Sunda"**

Rhesa Dwicahya
monoreza@gmail.com

Muhammad Ikhwan, M.I.K
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

The document is portrait documentary that present a true story. Karinding is one of the art that existence is almost lost. Finally, there is a preserver of Karinding, his name is Abah Olot, he is known to reintroduce the art of Karinding to the public. In addition, there is also a musik group that called Karinding Attack, that group combines Karinding traditional musikal instrument with the metal musik. In this film, there are four speakers namely Abah Olot as crafters, Kimung as a historian, Okid as personnel of Karinding Attack and Hendra as a lecturer in Karinding's class. This document is presented with a creative concept, so the audience who watch do not feel saturated/bored when they see this documentary of Karinding. In addition, the message presented in this dokumentery of Karinding is to maintain and preserve the traditional musikal Instruments of Indonesia.

Keywords : Strategy, Producer, Television Documentary

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya. Budaya tersebut tercermin di dalam bahasa, kesenian, lagu, tarian, rumah adat, senjata khas, alat musik tradisional, dan berbagai tradisi dan kegiatan lain. Seiring dengan kemajuan zaman, kesenian tradisional semakin lama semakin ditinggalkan. Selain karena para tokohnya yang sudah meninggal dunia, kesenian tradisional sudah tidak mendapat tempat ataupun tidak dianggap oleh masyarakatnya, karena kalah dengan kesenian modern yang jauh lebih beragam dan dianggap lebih menghibur.

Di Jawa Barat, Kesenian tradisional meliputi beberapa jenis, diantaranya wayang golek, jaipong, kuda lumping, reog dan angklung. Kesenian tersebut merupakan jenis kesenian tradisional yang cukup akrab di telinga masyarakat. Namun diluar itu, masih ada alat musik peninggalan leluhur yang terlahir dan berkembang di kota Bandung. Alat musik tradisional tersebut adalah karinding

Hampir setiap manusia membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan muncul lewat perilaku manusia, sebelum perilaku disebut pesan, perilaku harus memenuhi dua syarat. Pertama perilaku harus diobservasi oleh seseorang, dan kedua perilaku harus mengandung makna. Artinya, setiap perilaku yang dapat diartikan atau mempunyai arti adalah suatu pesan¹

Dalam bahasa sunda, karinding berarti *kakarindingan*, yaitu sejenis serangga yang bersuara nyaring yang hidup di air sawah. Karinding adalah alat musik yang terbuat dari

¹ Deddy Mulyana & Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal 12

bambu. Pada zaman dahulu, awalnya karinding tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat pertanian di Jawa Barat. Selain untuk mengisi kebosanan saat di ladang, resonansi suaranya dapat digunakan sebagai pengusir hama atau serangga di sawah oleh para leluhur. suara yang dihasilkan dari getaran jarum karinding biasanya bersuara rendah low decible. Suaranya dihasilkan dari gesekan pegangan karinding dan ujung jari yang ditepuk-tepukkan. Suara yang keluar biasanya terdengar seperti suara wereng, belalang, jangkrik, burung, dan lain-lain, atau biasa disebut dengan istilah ultrasonik.

Selain itu musik karinding ini juga dimainkan dalam ritual atau upacara adat. Beberapa sumber menyatakan, karinding telah diakui keberadaannya sejak lebih dari enam abad yang lalu. Hingga saat ini, istilah musik *modern* menyebut karinding sebagai *jaw harp* (harpa rahang). Dari sisi produksi suara tidak jauh berbeda. Hanya cara memainkannya yang berlainan. Ada yang harus dimainkan dengan digetarkan, dipukul, atau ditarik dengan menggunakan benang.

Maka dari itu. pencipta tertarik membuat sebuah program dokumenter televisi bernama "Suara Nusantara". Program ini adalah program yang pencipta buat untuk memperkenalkan dan memberikan informasi bagi masyarakat yang masih asing dengan alat musik peninggalan leluhur, termasuk yang berkembang di Jawa Barat. Program Suara Nusantara juga memperkenalkan ragam kebudayaan dan alat musik tradisional di Nusantara yang menghasilkan bunyi atau suara. Salah satunya adalah alat musik Karinding. Episode alat musik Karinding ini, terbagi menjadi beberapa bagian yakni dari mulai perajin karinding, keunikan alat karinding, yang dapat dipadukan dengan alat musik kontemporer maupun cara melestarikannya. Dan juga adanya kelas karinding dengan judul Sora Tina Jarum Sunda.

Dalam penciptaan karya dokumenter televisi ini pencipta memiliki 3 referensi karya terdahulu yang berlatar belakang tentang

dokumenter kesenian dan juga biografi/potret. Yang pertama ada "Indonesia Bagus" NET TV Episode Keindahan Alam Budaya dari Jailolo. Yang kedua yaitu Inside "Indonesia Episode" Selonding Dari Bungaya diproduksi oleh CNN Indonesia TV. Dan yang terakhir ada Lentera Indonesia NET TV Episode Kegigihan Pengusaha Bambang Haryono untuk Mengubah Ekonomi di Banyuwangi. Dari ketiga program dokumenter televisi tersebut pencipta mendapat acuan dari mulai komposisi gambar hingga teknik wawancara yang dilakukan saat shooting.

Pencipta dalam pembuatan program ini, berperan sebagai produser. Dalam hal ini, pencipta berperan dalam menuangkan konsep-konsep kreatif melalui ide yang dikembangkan dari hasil riset sehingga menghasilkan rencana produksi yang menjadi panduan produksi. Rencana produksi didesain dengan sebaik mungkin, sesuai dengan judul laporan karya, yaitu Strategi Pengemasan. Pencipta bertanggung jawab dalam menemukan dan mewujudkan ide atas manajemen produksi dan menyiapkan segala kebutuhan produksi dari tahap awal hingga tahap akhir, termasuk didalamnya menyiapkan segala formulir dan catatan produksi kelancaran *shooting*.

Karya yang pencipta ciptakan adalah sebuah program dokumenter televisi yang di wadahi oleh sebuah stasiun televisi. Televisi adalah media yang mampu menyajikan pesan dalam bentuk suara, gerak, pandangan dan warna secara bersamaan, sehingga mampu menstimuli indra pendengaran dan penglihatan. Kelebihan televisi ialah mampu menampilkan hal menarik yang di tangkap oleh indera pendengaran dan penglihatan, mampu menampilkan secara detail suatu peristiwa/kejadian suatu produk dan pembicara, karena mempengaruhi dua indera sekaligus, maka efek persuasinya lebih kuat ketimbang media lainnya, jumlah pemirsanya lebih banyak, sehingga televisi merupakan media paling populer².

²Hadiono Afdjani, *Ilmu Komunikasi*, Empat Pena Publishing. Jakarta, 2014, (hlm. 160)

Melalui televisi, pencipta dapat menyampaikan pesan dari sebuah penciptaan karya program dokumenter televisi yang dapat memberikan informasi dan dedikasi terhadap penonton mengenai karinding. Pencipta memilih televisi sebagai media penyampai karena televisi adalah alat media yang paling banyak diminati di era tahun modern ini oleh masyarakat.

Program ini bertujuan ingin memberikan informasi kepada masyarakat, bahwa alat musik peninggalan leluhur yaitu karinding, saat ini mulai berkembang kembali dan sudah mengikuti perkembangan alat musik modern (kontemporer). Selain itu, karya Dokumenter episode Alat musik Karinding ini diharapkan bisa merangsang seluruh warga, khususnya orang-orang muda di Bandung dan Jawa barat pada umumnya, untuk mau melestarikan alat musik Karinding. Dengan mengkombinasikan alat musik modern, alat musik tradisional seperti karinding ternyata bisa menghasilkan sebuah alunan musik yang enak untuk didengar.

METODE PENCIPTAAN KARYA

Target Audienc:

Dalam hal ini pencipta memfokuskan segmentasi program yaitu dengan status ekonomi menengah keatas usia 20 sampai 30 tahun. Khususnya untuk masyarakat daerah Jawa Barat maupun Televisi lokal di daerah Jawa Barat. Karena pada usia dewasa ini khalayak penonton akan lebih mudah menyerap informasi dalam program yang mencipta buat ini, Sehingga diharapkan dari program ini khalayak penonton mengenali dan dapat melestarikan alat musik peninggalan leluhur khususnya yang ada di daerah Jawa Barat yaitu alat musik Karinding.

Format Program:

Format pada program Suara Nusantara ini dokumenter televisi yang berjenis biografi/potret.

Waktu Penayangan:

Waktu penayangan program Suara Nusantara diproyeksikan pada hari Senin pukul 15:30-16:00 WIB. Alasannya, biasanya pada jam ini, banyak orang tidak aktifitas dan lebih bersantai di rumah. Karena itu, mereka membutuhkan program yang ringan namun informatif.

Karakteristik Program:

Program dokumenter ini akan dilakukan secara recod multi camera. Baik secara visual (video) maupun audio (suara). Hasil gambar akan digabung atau *mixing* dengan audio narasi dan musik.

Durasi:

Durasi program Suara Nusantara yang pencipta buat adalah 24 menit. Durasi tersebut di harapkan mampu menampilkan semua informasi yang akan ditayangkan agar khalayak yang menonton mengerti semua pesan yang akan disampaikan.

TOR (Term Of Reference):

Pada bagian ini adapun masalah yang diangkat, focus yang diceritakan serta angle dan sudut pandang terhadap masalah tersebut yang menjadi Term Of Reference (TOR) dalam karya ini adalah ;

Masalah:

Alat musik Karinding kini semakin sulit ditemui, bahkan terancam punah, terutama akibat masuknya alat musik modern. Apresiasi masyarakat atas alat musik tradisional ini juga semakin luntur. Namun ditengah kekhawatiran itu, masih ada orang dan sekelompok orang yang peduli terhadap kelestarian alat musik ini.

Fokus:

Pencipta akan menelusuri perjalanan dan perkembangan alat musik karinding hingga perkembangannya saat ini, dimana Karinding juga sudah dikombinasikan dengan alat musik modern sehingga menghasilkan seni musik yang indah.

Angle:

Bagaimana seniman dan sekelompok seniman mengembangkan dan melestarikan alat musik tradisional Karinding.

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan penjabaran di atas, karya dokumenter ini akan dikaitkan dengan beberapa konsep dan teori komunikasi yang menjadi landasan dalam pembuatan tugas akhir ini, antara lain:

Komunikasi Massa:

Komunikasi Massa adalah berkomunikasi dengan massa (*audience* atau khalayak sasaran). Massa disini dimaksudkan sebagai para penerima pesan (komunikas) yang memiliki status sosial dan ekonomi yang heterogen satu sama lainnya³.

Model Komunikasi Lasswell:

Dari sudut pandang komunikasi, pencipta mengacu pada model komunikasi menurut Laswell. Model komunikasi ini, merupakan ungkapan verbal yakni *who* (siapa), *say what* (apa yang dikatakan), *In Which Channel* (saluran komunikasi), *To Whom* (kepada siapa), *With What Effect?* (unsure pengaruh). Model ini kemukakan oleh Harold Lasswell tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat dan merupakan model komunikasi yang paling tua tetapi masih digunakan orang untuk tujuan tertentu.

Laswell menjelaskan, Untuk memahami sebuah proses komunikasi massa dapat di definisikan sebagai

Who	(Siapa)
Says what	(Berkata Apa)
In Which Channel	(Melalui Saluran apa)
To Whom	(Kepada Siapa)
Whit what Effect	(Dengan Efek Apa) ⁴

³FranciscusTheojunior Lamintang, S.I.Kom, *Pengantar Ilmu Broadcasting dan Cinematography, In Media*, Jakarta, 2013, (hlm. 6)

⁴ *"ibid"* hal. 136

Perumusan model komunikasi laswell ini dapat membantu pencipta untuk mengorganisasikan bagaimana cara mengetahui sebuah tayangan untuk disampaikan dalam media massa dan memberikan efek dalam melihat tayangan yang pencipta buat. Kaitan komunikasi massa pada karya yang akan pencipta buat ialah menyampaikan sebuah informasi dari narasumber melalui program tayangan dokumenter televisi yang pencipta buat dalam memperkenalkan lebih luas kepada khalayak tentang kesenian tradisional karinding, agar khalayak memahami isi informasi dan cerita yang dibangun.

Dokumenter:

Dokumenter adalah film yang mendokumentasikan cerita nyata dan dilakukan pada lokasi yang sesungguhnya. Juga sebuah gaya dalam memfilmkan dengan efekrealitas yang diciptakan dengan cara penggunaan kamera, suara, dan lokasi. Selain mengandung fakta, film dokumenter juga mengandung subjektivitas pembuatnya, yakni sikap atau opini pribadi terhadap suatu peristiwa.

METODE PENELITIAN

Pada bagian pengumpulan data dan informasi, pencipta mengumpulkan data-data yang kredibel dan akurat. Karena menyangkut informasi dan statement yang akan diberikan Narasumber untuk karya yang pencipta ciptakan. Dan berikut hasil data-data yang digunakan :

Riset:

Proses awal yang dilakukan oleh pencipta ialah pengumpulan data-data mengenai alat musik karinding melalui internet dan narasumber yang di dapat, seperti pelaku, pengrajin, dan pemain alat musik karinding agar pencipta mendapatkan data langsung dari narasumber tersebut.

Survey:

Setelah pencipta mendapatkan data-data dari internet, maka pencipta melakukan survei langsung ke lokasi yang di jadikan narasumber, seperti kediaman penggiat karinding di daerah Cimahi Bandung, Perajin karinding di daerah Parakan Muncang Sumedang, Kelas Karinding di Soreang Bandung dan juga pemain alat musik karinding pada grup musik Karinding *Attack* serta pencipta melihat tayangan-tayangan program televisi yang menampilkan program dokumenter televisi untuk dijadikan referensi pencipta.

Observasi:

Pada tahap ini pencipta mendapatkan izin oleh objek untuk mengenal lebih dalam lagi mengenai alat karinding. Sehingga pencipta dapat mengembangkan konsep yang akan disajikan pada program dokumenter televisi ini. Observasi atau pengamatan langsung ini berjalan dengan baik, karena pencipta melakukan pendekatan melalui proses wawancara sederhana dan pendekatan emosional sehingga pencipta mendapatkan hasil data yang lengkap.

Wawancara:

Teknik wawancara pencipta lakukan untuk pengumpulan data guna mendapatkan data dan informasi yang *valid* berdasarkan narasumber yang akurat. Pencipta mewawancarai Kimung seorang penulis buku mengenai karinding yang berperan penting pada alat musik karinding dan grup musik Karinding *Attack*. Dari Grup Musik Karinding *Attack* ini, pencipta mendapatkan jawaban dan informasi tentang perkembangan alat musik karinding saat ini. Hal ini bertujuan untuk memperkaya data dan cerita, sehingga diharapkan karya dokumenter ini bisa lebih menarik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan karya terdapat beberapa tahapan-tahapan yang dilalui untuk dapat menciptakan program dokumenter yang baik. pencipta ingin penonton dapat merasakan

dan memahami apa yang pencipta sajikan dalam bentuk *audio* dan *visual* didalam karya yang pencipta ciptakan, meliputi tentang edukasi dan informasi tentang kesenian alat musik tradisional yang disajikan dalam dokumenter yang pencipta ciptakan. Untuk mempermudah khalayak mengerti dalam menonton karya dokumenter televisi ini, pencipta memulainya dengan membuat klip diawal.

Pada segmen pertama pencipta bercerita tentang sosok seniman/perajin alat musik karinding yaitu Abah Olot mulai dari aktivitas dalam membuat alat musik karinding hingga menjelaskan prestasi yang sudah diraih hingga saat ini. Abah Olot merupakan sosok sesepuh bagi ranah musik karinding, Abah Olot merasa berkewajiban mencegah kepunahan karinding. Sejak dari kakek buyutnya, keahlian membuat dan memainkan karinding diwariskan dalam keluarga. Maka dari itu saat ini abah menjadi pioner alat musik karinding dari ambang kepunahan dan juga menjadi sosok yang melestarikan alat musik karinding

Pada segmen kedua bercerita tentang sosok penggiat dan juga sekaligus penulis buku "Jurnal Karat" yang menceritakan tentang awal mula sejarah karinding dan juga definisi lain tentang karinding. Di pertengahan segmen ke dua dilanjut dengan menceritakan sosok grup musik karinding asal Bandung (Karinding *Attack*) yang melestarikan dengan warna musik yang berbeda, yang dapat dipadukan dengan alat musik kontemporer hingga prestasi yang diraih pada grupmusik Karinding *Attack*.

Karinding *Attack* (KARAT) didirikan pada bulan Maret 2009. Karat beranggapan, karinding bisa punah disebabkan kurang luwesnya musisi karinding masa lalu dalam mengembangkan seni ini dan tidak disesuaikan dengan perkembangan zaman. Itulah yang melatarbelakangi mereka mendirikan KARAT.

Pada akhir segmen ini bercerita tentang salah satu personil dari grup musik Karinding *Attack* yaitu Hendra yang menggiati karinding dengan cara membuka kelas karinding, mengenalkan karinding kepada anak-anak usia dini agar mengerti cara memainkan dan

melestarikan alat musik peninggalan leluhur. Hendra mengajar dua kelas karinding di Bandung, diantaranya daerah Sorean dan di Perpustakaan Kabupaten Bandung.

Dalam penciptaan Program Dokumenter Televisi Suara Nusantara, pencipta memakai ide konsep kreatif yaitu, Strategi Pengemasan Jalan cerita yang pencipta gunakan yaitu, alur cerita yang maju karena cerita yang dibangun menceritakan dari sisi sejarah awal alat musik karinding, hingga keeksisan alat musik karinding saat ini.

Adapun strategi pengemasan yang pencipta wujudkan dalam karya ini adalah :

1. Konten

- a. Jalan cerita yang dibuat dalam program dokumenter televisi ini yaitu alur cerita yang maju, mudah dipahami dan menarik.
- b. Pemilihan Narasumber yang Kredibel, Kompeten dan sesuai dengan tujuan.
- c. Pembuatan clip untuk menarik perhatian penonton.
- d. Memanfaatkan natural sound karinding agar program dokumenter televisi ini lebih natural dan bernuansa tradisional.
- e. Menampilkan penjelasan / pendalaman dari narasumber dengan memancing pertanyaan yang relevan

2. Visual

- a. Bekerja sama dengan Sutradara untuk menghasilkan *shoot* yang indah.
- b. Ikut *mendirect* narasumber agar bias menghasilkan bahasa tubuh seperti ekspresi yang natural di depan kamera.
- c. Menentukan *Angle* dalam wawancara agar komposisi terlihat dinamis dalam mengemas program dokumenter televisi ini.

Pencipta sengaja membuat dokumenter Televisi, karena sangat efektif dalam menyampaikan pesan ke khalayak yang banyak. Mengacu pada model komunikasi Lasswell tentang *who* (siapa), *say what* (apa yang dikatakan), *In Which Channel* (saluran komunikasi), *To Whom* (kepada siapa), *With*

What Effect? (unsure pengaruh). Bila dikaitkan dengan karya dokumenter ini, maka *who* disini adalah pencipta sebagai produser karya dokumenter ini. *Say what* adalah pesan yang ingin disampaikan, yakni tentang pentingnya melestarikan alat musik karinding. Pesan ini disampaikan melalui media televisi (*in which channel*) dan ditujukan kepada masyarakat (*to whom*), khususnya pada segmen penonton yang sudah pencipta tetapkan. Akhirnya, efek yang pencipta harapkan disini adalah terbangunnya kesadaran untuk peduli dan melestarikan alat musik karinding.

Analisis Karya:

Terdapat beberapa bagian untuk menganalisa karya yang telah selesai dikerjakan, diantaranya analisa yang berbentuk SWOT, prospek karya, serta pembahasan secara menyeluruh.

1. *Strength* (Kekuatan)

Kekuatan dari program dokumenter televisi "Suara Nusantara" terdapat pada obyek yang akan kita ambil tiap episodenya karena banyaknya kebudayaan di Indonesia yang bisa digali lebih dalam lagi. Kekuatan dari program dokumenter ini juga adalah dari segi jalan cerita per *segment* yang dibangun, yaitu dengan menceritakan dari mulai sejarah, perajin hingga warna baru musik karinding, dan juga dari segi *visual* dan pengambilan gambar yang pencipta rangkai agar terlihat menarik.

2. *Weakness* (Kelemahan)

Kelemahan memang menjadi sebuah hal yang tidak mungkin dipisahkan dari sebuah ciptaan karya, terlebih pada program dokumenter yang pencipta buat, karena mungkin momen yang kurang tepat dengan aktivitas para pemain karinding khususnya Karinding *Attack*, dan pada beberapa scene yang minim cahaya, sehingga terjadi *noise* pada gambar, audio yang tidak terekam pada scene yang ada dalam potongan film disini, makahasil *visual* dan audionya pun kurang begitu maksimal.

3. *Opportunity* (Peluang)

Banyaknya kesenian yang mungkin belum diketahui banyak orang, bisa menjadi

peluang pada program ini untuk memberi informasi sedalam mungkin berdasarkan fakta juga bisa memberi rekomendasi untuk belajar. Pencipta dalam hal ini membuat program dokumenter televisi guna menyampaikan pesan kepada khalayak pemirsa dan juga mengenalkan alat musikkarinding kepada musisi modern maupun tradisional.

4. *Treat* (Ancaman)

Ancaman dalam pembuatan program ini adalah banyaknya program yang nyaris sama yang membahas potensi liburan yang ada di Indonesia, tetapi di sini pencipta akan memberikan sebuah informasi mengenai alat musik tradisional yang ada di Jawa Barat.

Positioning

Pencipta telah melewati tahapan sebagai seorang produser. Karya yang menggunakan teknik narasi serta visualisasi dan teknik perpindahan gambar dengan proses editing. Maka pencipta sebagai produser harus memiliki positioning agar dapat menjadi keunggulan tersendiri di antara persaingan yang ada. Pencipta pun tidak hanya melihat dari sisi kelemahan dan keunggulan dari program yang pencipta buat saja, tetapi tetap memperlihatkan kekuatan dan juga kelemahan dari program dokumenter televisi yang pencipta buat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan:

Program ini juga dapat menjadi referensi baru dalam pembuatan dokumenter dengan tema yang sama yaitu tentang kebudayaan dan kesenian tradisional. Dalam sub bab ini pencipta sebagai produser membagi dalam sub bab yang lebih kecil yaitu kelayakan karya dan implementasi dampak langsung dan tidak langsung apabila karya di saksikan masyarakat

1. Dampak Langsung

Dampak langsung yang dirasakan oleh khalayak pemirsa setelah menonton karya ini adalah khalayak akan mendapatkan informasi mengenai alat musik tradisional

karinding dan perkembangan alat musik tersebut.

2. Dampak Tidak Langsung

Dampak tidak langsung yang dirasakan oleh khalayak adalah dengan banyaknya minat khalayak pemirsa dalam mempelajari atau bahkan membuat program dokumenter, maka pencipta berharap banyak generasi muda agar dapat menghasilkan karya-karya dokumenter terbaik untuk Indonesia maupun dikenal sampai Negara lain.

Saran:

Berikut ini adalah rekomendasi pencipta kepada pembaca hasil laporan Tugas Akhir atau pencipta karya berikutnya.

1. Sebelum membuat sebuah produksi dokumenter televisi, hendaknya kita memahami dahulu apa itu dokumenter televisi dan apa saja jenis-jenis dokumenternya .
2. Untuk memulai sebuah kegiatan produksi, hendaknya kita memiliki ide, konsep dan tema yang sudah cukup matang. Agar dapat mempermudah dalam melakukan kegiatan dari pra produksi hingga pasca produksi dan hasil produksi tersebut dapat dikemas dengan maksimal dan layak untuk di tonton kepada khalayak pemirsa .
3. Pilih tema yang sederhana dan ringan tetapi memiliki unsur-unsur yang unik dan menarik didalamnya. Karena dengan menentukan tema yang menarik dan unik pada sebuah ide, dapat membuat khalayak penonton menjadi lebih penasaran dengan isi film tersebut.
4. Isi dari sebuah program pun harus mengandung unsur positif dan mengandung banyak informasi dan ilmu pengetahuan, serta bahasa dan kata-kata yang mudah dipahami bagi khalayak pemirsa.
5. Mencari referensi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber baik media cetak maupun media online dan perdalam pengetahuan tentang ide dan tema yang akan kita angkat

menjadi sebuah karya program dokumenter televisi.

6. Sebelum dilakukannya tahap produksi, pencipta harus melakukan *riset*, observasi, wawancara, browsing seditail mungkin maupun bertanya kepada orang yang menguasai bidang tersebut.
7. Untuk melakukan tahapan produksi, tentukan terlebih dahulu alur cerita yang akan dibuat dan juga tentukan narasumber yang berkompeten dalam bidangnya sesuai dengan tema yang akan diangkat.
8. Buatlah *Treatment* terlebih dahulu sebagai sketsa yang dapat memberikan gambaran pendekatan dari keseluruhan isi cerita, kemudian barulah melakukan pengambilan gambar dan melakukan editing.
9. Tentukan *equipment* alat yang akan digunakan dalam tahap produksi, agar sesuai dengan kebutuhan audio visual dalam film yang akan dibuat.

10. Lakukan *Review* dan Evaluasi terhadap gambar yang telah diambil, agar tidak terjadi kesalahan teknis pada saat editing.

11. Tetap jalin komunikasi yang baik terhadap tim, agar proses produksi berjalan dengan lancar, karena tindakan cepat pada saat dilapangan sangat diperlukan, agar tidak terlewatkan dengan moment yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdjani, Hadiono. 2014. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Empat Pena.
- Lamintang, Franciscus Theojunior. 2013. *Pengantar Ilmu Broadcasting dan Cinematography*. Jakarta: In Media.
- Mulyana Deddy & Jalaludin Rahmat, 2006, *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya